

Tantangan Pelibatan Keluarga Dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues

¹Nurul Hidayati, ²Sa'i

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, ²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
¹(email: 190405002@student.ar-raniry.ac.id), ²(sa'imalih@ar-raniry.ac.id)

Abstract

Children with disabilities have the right to receive education in special special education schools. Apart from education at school, children with disabilities must also receive education at home provided by their families, especially their parents. The aim of this research is to determine the challenges of involving families in improving the life skills of children with disabilities at the Special School (SLB) Pembina Gayo Lues district and the role of parents in improving the life skills of children with disabilities. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. This research found several challenges faced by families including: (1) Consistent and appropriate parenting patterns for children with disabilities, (2) Higher psychological pressure in caring for children with disabilities, (3) Parental maturity in educating children with disabilities . The role of parents in improving the life skills of children with disabilities includes: (1) The role of parents in providing alternative education services to children with disabilities, (2) The role of parents in meeting the needs of children with disabilities and (3) The role of parents in providing social support for children with disabilities.

Keywords: Challenges, Family, Life Skills, Children with disabilities.

Abstrak

Anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan di sekolah khusus pendidikan luar biasa. Selain pendidikan di sekolah, anak penyandang disabilitas juga harus mendapatkan pendidikan di rumah yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo Lues dan peran orang tua dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh keluarga diantaranya: (1) Pola asuh yang konsisten dan sesuai dengan anak penyandang disabilitas, (2) Tekanan psikologis yang lebih tinggi dalam mengasuh anak penyandang disabilitas, (3) Kematangan orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas. Adapun peran orang tua dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas diantaranya: (1) memberikan layanan pendidikan alternatif kepada anak penyandang disabilitas, (2) memenuhi kebutuhan anak penyandang disabilitas dan (3) memberikan dukungan sosial terhadap anak penyandang disabilitas.

Kata kunci: *Tantangan, Keluarga, Life Skill, Anak penyandang disabilitas.*

Pendahuluan

Orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas akan menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh, merawat dan membesarkannya. Dengan kehadiran anak penyandang disabilitas di tengah keluarga memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga berpotensi menimbulkan masalah seperti stress pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus dalam keluarga.

Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya adalah karena latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu disertai dengan pendidikan dan tingkat pengetahuan keluarga terutama orang tua yang masih minim dan terbelakang tentang bagaimana cara berinteraksi dengan anak penyandang disabilitas dan bagaimana cara pola asuh anak penyandang disabilitas, Ini merupakan permasalahan yang kerap kali terjadi di masyarakat secara global di berbagai kalangan baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua dengan berbagai latar belakang. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting dalam kehidupan anak penyandang disabilitas Termasuk dalam hal pendidikan dibutuhkan peran serta atau kerja sama antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan akademik maupun non-akademik untuk menjadikan anak penyandang disabilitas sebagai anak yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang baik untuk dapat menjalani kehidupan seperti anak normal lainnya. Selain mendapatkan pendidikan yang berbasis lembaga formal dan nonformal di sekolah, orang tua juga berperan memberikan pendidikan dan memberikan dukungan kepada anak penyandang disabilitas di rumah agar mereka dapat hidup mandiri dan khususnya dapat mengembangkan life skill dalam kehidupan sosial mereka.

Meskipun sudah mendapatkan pendidikan di sekolah, Ketika anak penyandang disabilitas kurang mendapatkan perhatian, dukungan serta pendidikan di rumah yang sesuai dari keluarga salah satunya dalam hal pendidikan kecakapan hidup maka tidak menutup kemungkinan anak akan sulit berkembang baik dalam sisi akademik, personal maupun sosial yang mencakup pada kecakapan hidup (life skill) seorang anak penyandang disabilitas. Sekolah luar biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo lues provinsi Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang ada di Gayo lues khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas yang terdiri dari empat tingkatan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 40 siswa, laki-laki berjumlah 27 siswa, dan perempuan berjumlah 13 siswa. Kemudian untuk tenaga pengajar/guru berjumlah 15 guru. Untuk sarana dan prasarana ada ruang kelas yang berjumlah 15 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, dan 2 ruangan sanitasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah seorang guru dari SLB Pembina, peneliti melihat ada beberapa hambatan atau kendala yang terjadi seperti kurangnya ketersediaan SDM dalam proses pembelajaran. Kendala lainnya seperti kurangnya partisipasi dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tidak semua siswa mengikuti pembelajaran secara aktif hadir ke sekolah. Ini menjadi poin penting dan menjadi permasalahan yang mana seharusnya bagi siswa penyandang disabilitas dapat secara efektif mengikuti aktifitas

Tantangan Pelibatan Keluarga Dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues

Nurul Hidayati, Sa'i

belajar di sekolah secara penuh dan didukung dengan pengasuhan orang tua dirumah sebagai pendidikan karakter anak penyandang disabilitas sehingga dapat meningkatkan life skill sebagai bekal di kehidupan sosial pada masa sekarang ini dan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti "Tantangan pelibatan keluarga dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas di sekolah luar biasa (SLB) Pembina kabupaten Gayo Lues". dengan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah : Untuk mengetahui tantangan keterlibatan keluarga dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues. dan juga Untuk mengetahui peran orangtua dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas di SLB Pembina kabupaten Gayo Lues.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang tantangan keluarga yaitu orang tua dari anak penyandang disabilitas dalam meningkatkan *life skill* mereka di SLB Pembina Kabupaten Gayo Lues. Khususnya tantangan yang dihadapi oleh orang tua di rumah dalam memberikan pendidikan, dukungan dan motivasi serta pola asuh yang benar dalam meningkatkan *life skill* anak penyandang disabilitas. serta mengkaji tentang bagaimana anak penyandang disabilitas di SLB Pembina Gayo Lues menyikapi tentang keluarga mereka khususnya orang tua dalam memberikan pengasuhan dalam meningkatkan *life skill* mereka.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis menggunakan survei lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sama dan dengan pertimbangan tertentu. Subjek yang di ambil dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru/pengajar, orang tua, siswa/i. Untuk kriteria siswa/i sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini ditetapkan pada ketentuan anak penyandang disabilitas yang mengimbangi antar gender seperti dua laki-laki dan dua perempuan yang ditentukan oleh guru SLB Pembina Kabupaten Gayo Lues. Untuk ketentuan orangtua sebagai subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak penyandang disabilitas yang merupakan subjek dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga teknik antara lain: observasi dan wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis data terdapat 3 langkah yang dilakukan antara lain : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*).

Hasil Penelitian

Seperti yang sudah disampaikan oleh salah satu guru SLB Negeri Pembina kabupaten Gayo Lues ketika penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara, bahwasannya pendidikan life skill di SLB menjadi fokus pembelajaran di tingkatan SDLB dan untuk

materi peningkatan life skill itu sendiri dilaksanakan sebagai kegiatan pembiasaan rutin yang dilaksanakan setiap minggu selain dari materi pembelajaran umum.

Memiliki anak penyandang disabilitas memang melelahkan secara fisik maupun mental. Pada dasarnya, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas pasti menimbulkan emosi yang negatif dan stress dalam diri. Namun, meskipun begitu tantangan dan kesulitan tersebut memang harus dihadapi dengan perasaan yang positif, segala upaya harus dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas seperti mengetahui informasi tentang pola asuh yang benar serta tentang penanganan khusus kepada anak penyandang disabilitas. Setiap jenis hambatan atau disabilitas yang dimiliki anak penyandang disabilitas, maka berbeda pula tantangan yang dihadapi oleh keluarga khususnya bagi orang tua dalam memberikan pendidikan life skill kepada anak penyandang disabilitas. Tantangan keterlibatan keluarga dalam meningkatkan life skill anak penyandang disabilitas merupakan hal yang harus dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Adapun tantangannya antara lain:

Orang tua harus memahami bahwa bagi anak penyandang disabilitas walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan aktivitas lainnya seperti anak-anak pada umumnya, namun anak disabilitas juga berhak mendapatkan perlakuan serupa dengan tujuan agar anak disabilitas bisa tumbuh dengan perkembangan yang baik dan dapat hidup mandiri serta tidak harus selalu dengan bantuan orang lain.

Bentuk pengasuhan yang kurang tepat lainnya seperti orang tua yang membiarkan anak disabilitas melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa pertimbangan tertentu karena mereka tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara mengontrol anak disabilitas dengan segala tingkah laku mereka yang berbeda dengan anak lainnya, orang tua tidak mempertimbangkan keinginan-keinginan anak dan kebutuhan yang seharusnya dan hanya mengikuti dan membiarkannya saja. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua yang rendah, tidak terdapat dukungan dari keluarga maupun orang sekitar dan faktor finansial keluarga yang tidak mendukung dalam proses perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat penting untuk diperhatikan mengenai pola asuh orang tua yang harus konsisten dalam memberikan pendidikan kecakapan hidup (life skill) pada kemandirian anak dan melatih bahasa atau komunikasi yang benar yang dapat dipahami antara orang tua dan anak penyandang disabilitas itu sendiri agar mempermudah proses dalam berinteraksi dengan keluarga maupun dengan orang lain dalam hal apapun di kehidupan sosial anak.

Seperti ibu AN yang merupakan salah satu orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas yaitu FM berusia 19 tahun dengan hambatan ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) yaitu gangguan mental yang menyebabkan anak sulit memusatkan perhatian, serta memiliki perilaku impulsif dan hiperaktif.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah disampaikan oleh ibu AN sebagai salah satu orang tua dari anak penyandang disabilitas yang tergolong pada keterlibatan keluarga yang tinggi karena ia sangat antusias dan sangat memperhatikan perkembangan anaknya meskipun tidak banyak yang bisa dilakukan dan dipaksakan dalam pendidikan life skill

Tantangan Pelibatan Keluarga Dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues

Nurul Hidayati, Sa'i

anaknyanya, ibu AN memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan life skill kepada anaknya karena ia merupakan guru PLB yang paham bagaimana kondisi dan situasi yang dialami oleh anaknya. Setiap anak penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dan kelebihan yang berbeda-beda tergantung pada hambatan yang dialami. Sebagai orang tua ataupun keluarga harus mampu bekerja sama apabila terdapat anggota keluarga khususnya sebagai anak penyandang disabilitas yang memiliki kebutuhan yang khusus dan berbeda dari anak pada umumnya.

Tantangan dalam berkomunikasi dengan anak juga dirasakan oleh salah satu informan selaku orang tua dari anak disabilitas di SLB Negeri Pembina yaitu ibu Maryam yang memiliki anak dengan disabilitas autisme. Menurut Individuals with Disability Education Act (IDEA) dalam Rahardja dan Sujarwanto (2010) menyatakan bahwa autisme merupakan kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal serta interaksi sosial yang umumnya terjadi sebelum usia tiga tahun dan memiliki pengaruh buruk terhadap kinerja pendidikan anak. Karakteristik anak autisme dalam berkomunikasi adalah mereka mengalami perkembangan bahasa yang lambat atau bahkan tidak ada sama sekali, anak tampak seperti tuli dan tidak pernah berbicara serta terkadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu MR selaku orang tua dari anak disabilitas autisme yang berinisial WH,

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua atau keluarga menghadapi tantangan sulit berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas autisme, sehingga dalam memberikan pendidikan kecakapan hidup (life skill) pada anak dirumah juga memiliki hambatan seperti demikian. Orang tua harus mampu mencari solusi dan mendalami bahasa anak meskipun tidak begitu jelas dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh anak. Sebagai orang tua harus mampu memahami karakteristik anak khususnya anak penyandang disabilitas agar tidak terdapat kekeliruan dalam memberikan pengasuhan yang akan berdampak pada perkembangan anak. Dalam hal pola asuh orang tua terhadap anak penyandang disabilitas sangat dituntut untuk dapat konsisten dalam memberikan pengasuhan kepada anak agar anak mampu menunjukkan setiap perkembangannya pada setiap tahapan usia anak sehingga anak dapat mandiri melalui pembiasaan pendidikan life skill yang diberikan orang tua secara konsisten dan anak mampu mengembangkan diri dalam kehidupan sosialnya baik didalam rumah maupun diluar rumah.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara bersama orang tua dari KR yaitu anak dengan disabilitas autisme yang merupakan siswa SLB Negeri Pembina yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar atau SDLB kelas 5.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa tantangan yang dihadapi ibu NH yaitu ia merasakan stress ketika melihat perilaku anaknya yang harus selalu dalam pengawasan karena sering kali anaknya melakukan aktivitas yang membahayakan bagi dirinya sehingga ibu NH juga merasa kesulitan dalam menghadapi emosi anaknya juga sering merasa khawatir apabila anaknya tidak dalam pengawasannya atau berada di tempat yang berbeda dengannya. Kemudian ibu NH juga kerap kali merasa khawatir akan anaknya kelak ketika sudah dewasa. Ibu NH takut kalau anaknya tidak mampu seperti anak yang lain dan harus selalu dalam pengawasan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara ketika keluarga atau orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang minim akan karakteristik dan cara pengasuhan yang tepat kepada anak disabilitas khususnya autisme, maka orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan perlu untuk belajar mengenai upaya-upaya yang dilakukan ketika menghadapi situasi yang terdapat masalah bagi orang tua dan anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru perempuan di SLB Negeri Pembina ia mengatakan bahwa keluarga atau orang tua perlu mengetahui karakteristik emosi pada anak autisme.

Sangat banyak jenis stress yang dialami oleh orang tua dari anak penyandang disabilitas adalah orang tua merasa stress karena memikirkan masa depan anak mereka sebagai seorang penyandang disabilitas. perlu diketahui juga bahwasannya Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat rentan mendapatkan pelecehan seksual. Hal ini tentu saja menambah beban pikiran orang tua karena rasa kekhawatiran terhadap anaknya sebagai seorang penyandang disabilitas. Seperti yang disampaikan oleh ibu NS selaku salah satu orang tua dari anak penyandang disabilitas tunagrahita di SLB Negeri Pembina yang berinisial JR yang saat ini sedang duduk di bangku kelas 10 SMALB

Ibu NS sangat merasa terpukul dan sedih ketika di wawancarai dan menceritakan tentang kekhawatirannya terhadap anaknya yang berinisial JR. Ibu NS juga memiliki harapan yang besar kepada anaknya agar selalu di jaga dalam lindungan Allah dimanapun anaknya berada.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu orang tua anak penyandang disabilitas tunagrahita di atas, maka dapat di analisa terkait orang tua yang mengalami stres dengan banyaknya rasa kekhawatiran pada anaknya di masa sekarang dan nanti di masa yang akan datang ketika anak sudah dewasa. Perlu diketahui bahwa tunagrahita merupakan sebutan bagi anak yang memiliki keterbatasan mental. Menurut pendapat Grossman (1983), ia mendefinisikan tunagrahita adalah suatu hal yang mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku serta penyesuaian diri yang berlangsung pada masa perkembangannya.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara bersama ibu MR yang sempat merasa putus asa ketika berhadapan dengan anaknya yaitu seorang autisme yang berinisial WH kini sedang duduk di bangku sekolah dasar (SDLB) kelas 3. Ibu MR selaku orang tua dari WH sebagai penyandang disabilitas autisme dapat dianalisa terkait cara mendidik anak disabilitas yang berbeda dengan anak normal, jika anak normal perkembangannya akan terus menunjukkan kemajuan, sedangkan bagi anak disabilitas bisa jadi menurun dan tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini perlu dipahami dan diketahui oleh setiap orang tua, keluarga bahkan masyarakat yang terdapat anak disabilitas di sekitar mereka untuk menghindari diskriminasi dan hal-hal yang menyudutkan anak penyandang disabilitas. Orang tua harus mempersiapkan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, orang tua juga harus banyak berjuang sendiri dalam membekali kecakapan hidup (life skill) anak terhadap kemandirian di kehidupannya karena dukungan dari pemerintah yang belum memadai dan terbatas serta untuk kebutuhannya sangat mahal seperti terapi dan kebutuhan lainnya.

Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas

Tantangan Pelibatan Keluarga Dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues

Nurul Hidayati, Sa'i

Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan dalam banyak aspek kehidupan, seperti keterampilan komunikasi, kemandirian, mobilitas, perkembangan sensorik, keterampilan motorik halus dan kasar, keterampilan kognitif, dan keterampilan sosial. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Karena anak-anak menghabiskan sebagian besar hidupnya di lingkungan keluarga. Peran ini sangat penting terutama bagi anak usia 0-12 tahun yang masih diasuh oleh orang tuanya atau anak usia sekolah dasar. Milik ibu ku. Dalam hal ini, titik tolak fisik (khas) potensi psikomotorik, potensi kognitif dan emosional, bekal makanan dan penghidupan yang layak harus dijaga oleh orang tua.

Pendidikan merupakan sarana utama bagi manusia untuk berkembang dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus berada ditangan orang tua dan guru di sekolah, oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi secara efektif dan efisien (Anggraini & Prasetyo, 2015). Orang tua tidak seharusnya memberikan peran pendidikan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Namun karena ketidakpahaman orang tua yang terjadi justru banyak orang tua yang melepaskan tanggung jawab pendidikan ke sekolah dan tidak memberikan dukungan pendidikan kepada anak dirumah. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi orang tua karena harus memberikan pendidikan kepada anak penyandang disabilitas di rumah mereka.

Peran sebagai pemberi layanan pendidikan alternatif kepada anak penyandang disabilitas yaitu dengan mengajarkan atau memberikan pendidikan dasar tentang kecakapan hidup (life skill) kepada anak di rumah sebagai pendidikan alternatif diluar sekolah yang dilakukan secara terus menerus dan rutin agar anak dapat terlatih dan terbiasa melakukan aktivitas life skill yang telah diajarkan supaya anak dapat dibentuk untuk memiliki kepribadian yang mandiri dalam hal merawat diri, melatih kepercayaan diri dan motorik anak, serta juga mengajarkan ilmu agama kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh ibu NH selaku salah satu orang tua dari anak penyandang disabilitas autisme yang berinisial KR,

Berdasarkan hasil wawancara penulis menganalisis bahwa dalam memberikan pendidikan alternatif di rumah orang tua harus memiliki kreatifitas yang tinggi, kesabaran dan keterampilan dalam memberikan pendidikan kecakapan hidup (life skill) kepada anak penyandang disabilitas. Dengan hal itu, maka anak akan memiliki kemauan tersendiri untuk belajar.

Orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas berperan sebagai fasilitator yang harus memenuhi kebutuhan anak mengenai kondisi kedisabilitasannya dan orang tua harus paham tentang informasi mengenai pelayanan yang sesuai dalam menghadapi anak disabilitas berdasarkan hambatan dan kebutuhannya. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan belajar anak. Seperti yang disampaikan oleh ibu Karmayani selaku guru di SLB Negeri Pembina bahwa Peran orang tua berpengaruh besar pada keberhasilan pendidikan anak penyandang disabilitas. peran serta yang dijalankan oleh guru di sekolah dan orang tua dirumah sangat menentukan perkembangan anak. Selain menyediakan fasilitas belajar pada anak disabilitas, orang tua juga bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas kesehatan seperti terapi dan obat-obatan serta keperluan lain sesuai

dengan kebutuhan anak dalam mengurus diri sendiri. Dengan begitu, anak akan mampu menghadapi kehidupan sosialnya.

Orang tua berperan penting membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya di berbagai aspek kehidupan seperti kemampuan berkomunikasi, kemandirian, mobilitas, perkembangan pancaindera, motorik halus dan kasar, kemampuan kognitif dan kemampuan bersosialisasi. Dalam keluarga, orang tua sangat berperan karena dalam kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarga terlebih pada anak yang masih berusia 0-12 tahun yang masih dibawah pengasuhan orang tua atau anak usia sekolah dasar terutama peran seorang ibu. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga terutama orang tua sangat dibutuhkan oleh anak penyandang disabilitas. Seperti yang disampaikan oleh bapak Fery Purnama Ahmad.

Dukungan sosial orang tua dapat diartikan sebagai tindakan kepedulian, penerimaan dan bantuan yang diungkapkan oleh orang tua kepada anak. Anak penyandang disabilitas yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, diperlukan dan disenangi. Bentuk dukungan sosial orang tua kepada anak penyandang disabilitas dapat berupa perasaan yang positif, memberikan perasaan nyaman, perhatian, empati, suport dan memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak dalam mendukung perkembangan anak terutama dalam kecakapan hidupnya (*life skill*).

Kesimpulan

Kehadiran anak penyandang disabilitas memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks sehingga membuat orang tua mengalami masalah yang lebih berat daripada orang tua dengan anak normal. orang tua yang memiliki anak disabilitas maka cenderung memiliki tekanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki anak disabilitas. Tantangan yang dialami pun lebih kompleks dan membutuhkan kesiapan orang tua dalam mengasuh dan memberikan pendidikan dasar kecakapan hidup (*life skill*) kepada anak penyandang disabilitas dengan harapan agar anak mampu mandiri dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya di masa yang akan datang.

Penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam meningkatkan *life skill* terhadap anak penyandang disabilitas diantaranya:

1. Tantangan dalam memberikan pola asuh yang konsisten dan sesuai dengan anak penyandang disabilitas.
2. Mendapatkan tekanan psikologis yang lebih tinggi dalam mengasuh anak penyandang disabilitas.
3. Kematangan orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas..

Referensi

Afrianto Irawan, Psta-3 Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian, (2020), Diakses pada tanggal 27 September 2022.

Agustin Yoga Satya Dyah, Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak, Jurnal Sosial Humaniora, (Juni 2015).

- Tantangan Pelibatan Keluarga Dalam Meningkatkan Life Skill Anak Penyandang Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Kabupaten Gayo Lues
Nurul Hidayati, Sa'i
Amelasasih Prianggi, Resiliensi Orang Tua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus,
(Surabaya, Agustus 2016).
- Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, Alfabeta, (Bandung, 2015).
- Aqso Fahreza, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Life Skill Di Desa Bumi Nabung Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara, (skripsi) (Lampung 2021).
- Azhari Nur Adella, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Autis Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu Tangerang Selatan, (Skripsi), (Fakultas Dakwah dan Komunikasi), (Agustus 2022).
- dayanti Fitria, Pribadi Farid, Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas Dalam Keterbukaan Akses Pendidikan, Jurnal Homepage, (Surabaya, 01 Februari 2022).
- Herdiyanto, Dkk, Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali. INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi, (2017).
- Hidayah Taufik, Manajemen Life Skill Pada Sekolah Unggul Melalui Teori Fishbone, Jurnal Pengabdian Masyarakat, (Probolinggo 2022).
- Istifarroh, Perlindungan Hak Atas Pekerjaan Terhadap Penyandang Disabilitas, Universitas 17 Agustus 1945, (2018).
- Ivanovich, Agusta. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertania Bogor (2003).
- Loka Novita, Putro Zarkasih Khamim, Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi, Jurnal Golden Age, (Yogyakarta, 2022).
- Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Nuansa, (Bandung, 2003).
- Pertiwi Ayu Inke, Pengaruh Stres Dan Resiliensi Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder Selama Masa
Pandemik Covid-19, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, (April 2022).
- Ridho Miftahur, Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas, Jurnal Al-Bayan, (Januari – Juli 2017).
- Saefuddin Wahyu Mengembalikan Fungsi Keluarga, (2019).
- Sari Lestari, Dkk, Kebutuhan Orang Tua Dengan Anak Disabilitas, (Februari 2018).
- Tin Herawati, Dkk, Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia, (September, 2020).

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D, Bandung, Alfabeta, (2017).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.